

POLA ASUH ISLAMI ORANG TUA DALAM MENCEGAH TIMBULNYA PERILAKU LGBT SEJAK USIA DINI

Eka Yanuarti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
email: ekayanuarti14@gmail.com

Abstract: *Lack of Parents attention due to children social lives allow the emergence of abnormal behavior or promiscuity. Like a case of LGBT (Lesbian Gay Bisexual and Transgender) which is raised from various factors. This article contains a descriptive analytics method in illustrating the parenting style to avoid the LGBT behavior from an early age. Furthermore, the conclusion of this paper is Islamic parenting style in preventing the LGBT behavior from an early age can be initiated by providing religion value, moral education, social education, social supervision and criticism, environment education and sexual education. Moreover, Islamic parenting can be carried out with the pattern taught by the Prophet Muhammad SAW, such as separating bedroom, growing a self-esteem in children and instilling a spirit of masculinity and femininity from an early age.*

ملخص: عدم اهتمام الوالدين بتفاعل الولد، يسمح بظهور العلاقات السيئة مع الولد. مثل ظهر تفاعل مثليات ومثليون جنسيا وثنائبي الجنس والمخنثين بسبب عوامل مختلفة. تحتوي هذه الكتابة على تحليلي وصفي من المراجع المختلفة تناقش عن أسلوب الرعاية الإسلامية الوالدين في منع سلوك مثليات ومثليون جنسيا وثنائبي الجنس والمخنثين من سن مبكرة. الاستنتاج هو أن أسلوب الرعاية الإسلامية الوالدين في منع سلوك مثليات ومثليون جنسيا وثنائبي الجنس والمخنثين من سن مبكرة يمكن أن تبدأ من خلال توفير التعليم الإيمان، والتعليم الأخلاق، والتعليم الاجتماعي، ثم الإشراف والنقد الاجتماعي، والتعليم حول حماية البيئة والتربية الجنسية. يمكن أن ينقذ أسلوب رعاية الإسلامية بالأساليب التي تدرسه النبي محمد صلى الله عليه وسلم منها بفصل السرير، وغرس الحياء على الولد، وغرس روح الرجولة والأنوثة منذ سن مبكرة.

Keywords: Pola asuh, LGBT, usia dini

PENDAHULUAN

Pada saat dilahirkan ke dunia, anak bagaikan selembar kertas putih. Lingkungan lah yang kelak memberi warnanya. Pada usia ini, anak mudah sekali menyerap apa yang terjadi disekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut akan terus terekam hingga mereka kelak dewasa. Dalam hal ini kedua orang tua lah yang bertanggung jawab menjaga, dan membimbing anak.

Begitu besar pengaruh orang tua dalam pembentukan anak sejak dini. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya.¹

Pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup aspek-aspek penting yang harus diseimbangkan dan diarahkan secara proporsional. Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi: spiritualitas (keimanan), fisik (jasmani), kejiwaan (psikis), intelektual, emosi, moral, sosial, seksual, dan ekonomi. Jika orang tua dan guru mampu menyeimbangkan aspek-aspek pendidikan tersebut, maka akan tercapai pemahaman dan penyadaran tentang bahaya yang ditimbulkan perilaku LGBT.²

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang salah, kurangnya peran seorang ayah, pendidikan agama Islam yang kurang memadai, dan pornografi yang sangat mudah terakses semua kalangan. Persoalan LGBT (*Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender*) yang marak dikalangan masyarakat membuat para orang tua prihatin.

Keberadaan kaum LGBT di Indonesia semakin meningkat kuantitasnya meskipun tidak diketahui persis jumlahnya. Di Indonesia LGBT telah dilarang dan difatwakan haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ormas Islam. Ditegaskan oleh Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin dalam konferensi pers di Kantor MUI, Jakarta Pusat pada tanggal 17 Februari 2016 bahwa aktivitas LGBT diharamkan oleh Islam, bahkan bertentangan dengan sila kesatu dan kedua Pancasila, serta bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 ayat 1 dan Pasal 28. Selain itu aktivitas LGBT bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. MUI sendiri telah mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan. Dalam fatwa MUI tersebut aktivitas LGBT diharamkan karena merupakan suatu bentuk kejahatan, dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya bagi kesehatan dan sebagai sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS³

LGBT juga bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

¹ Indah Puspa Haji, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Usia Dini" (2017).

² Tri Ermayani, "Lgbt Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Humanika* 18 (2017): 81.

³ Dewi Rokhmah, "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, no. 1 (11 September 2015): 125-34, <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3617>.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. LGBT hanya akan membuat kecerdasan menurun, tidak memiliki kepribadian yang utuh, dan bertentangan dengan hukum agama dan hukum negara.

Salah satu cara efektif untuk mencegah dan melindungi anak dari LGBT adalah dengan pendidikan agama. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan anak terutama usia remaja akan menghindarkan dan menjauhkan mereka dari bahaya LGBT. Sehingga dalam hal ini perlu adanya integrasi melalui pendidikan agama Islam dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak dan remaja merupakan objek yang mudah disasar dengan perilaku LGBT. Oleh karena itu sangat diperlukan menyisipkan materi akhlak dan implementasi nilai-nilai ibadah melalui kehidupan berkeluarga secara sehat. Jika dibiarkan maka akan menjadi bahaya dan ancaman penyakit psikis serta moral bagi generasi muda Indonesia.⁴

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam artikel ini penulis fokus pada pembahasan tentang pola asuh Islami orang tua dalam mencegah timbulnya perilaku LGBT sejak usia dini. Dari fokus permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana pola asuh Islami orang tua dalam mencegah timbulnya perilaku LGBT sejak usia dini?. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan makalah ini adalah mengurai tentang pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku LGBT dengan pendekatan keagamaan.

POLA ASUH ISLAMI ORANG TUA

1. Pengertian Pola Asuh Islami

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.⁵

Pola asuh berasal dari 2 kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, potongan kertas yang di pakai sebagai contoh, model, sistem dan cara kerja. Sedangkan kata asuh berarti menjaga membimbing dan memimpin. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua dalam menjaga, membimbing, dan memimpin anak dalam keluarga.

⁴ Tri Ermayani, “LGBT Dalam Prespektif Islam.”

⁵ Arjoni, “Pola Asuh Demokrasi Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 1 (2017): 6.

Menurut Broumrind yang dikutip Samsu Yusuf, mengemukakan pola asuh orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- a. Cara orang tua mengontrol anak
- b. Cara orang tua memberi hukuman
- c. Cara orang tua memberi hadiah
- d. Cara orang tua memerintah anak
- e. Cara Orang tua memberikan penjelasan kepada anak

Djamarah menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola prilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku dapat di rasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Baumrind menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sedangkan Rosyadi menyatakan bahwa pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak . Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang digunakan. Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai, moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya sangat menentukan pembentukan perilaku anak di masa dia dewasa.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pola asuh Islami orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada didalam agama Islam atau berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Jika pola asuh yang diterapkan pada anak sejak dini sudah tepat maka akan berdampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan pada anak sejak dini. Dasar pengasuhan anak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

⁶ Indah Puspa Haji, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Usia Dini."

⁷ Rokhmah, "POLA ASUH DAN PEMBENTUKAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO TERHADAP HIV/AIDS PADA WARIA."

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan syariat, begitupun kewajiban anak berbakti kepada orang tua sebagaimana perintah Allah.

2. Bentuk-Bentuk Pola asuh Islami

Horlock dan Thoaha menjelaskan ada beberapa jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

- a. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penekanan asuhannya pada kekuatan kontrol orang tua kepada anak. Seperti cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
- b. Pola asuh demokratis, pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Bisa dikatakan anak belajar mandiri.⁸
- c. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang penekanan asuhnya serba membolehkan dengan penunjukan kasih sayang yang berlebihan serta disiplin rendah terhadap anak. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.
- d. Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengatakan yang menyebabkan mereka jadi LGBT adalah pola asuh orang tua. Pola asuh koersif (keras atau otoriter) adalah orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anak-anaknya, terlalu disiplin.⁹

Bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi. Karena dalam mengasuh anak-anaknya orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak,

⁸ Arjoni, "Pola Asuh Demokrasi Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak."

⁹ Rokhmah, "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada WariA."

sehingga akhirnya menciptakan perasaan yang cemas, takut minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak

Pola asuh yang bersifat koersif juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan Dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Penyebab seseorang menjadi LGBT di sebabkan oleh pola asuh orang tua yang permisif (moderat) adalah orang tua bersikap terlalu lunak dan tidak berdaya, maksudnya orang tua terlalu memberikan keputusan terhadap anak-anak tanpa norma tertentu yang harus di ikuti.berbeda dengan pola asuh orang tua yang demokratis.pola asuh demokratis umumnya di kenal sebagai pola asuh yang baik untuk di terapkan pada anak,karena orang tua dengan tipe ini pendekatannya dengan anak bersipat hangat.sedangkan pola asuh moderat hampir sama dengan pola asuh demokratis,namun tanpa norma tertentu yang harus diikuti.

Pola asuh permisif di tandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas,anak di anggap sebagi orang dewasa atau muda,ia di beri kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang di kehendaki.kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah,juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak nya.semua apa yang telah di lakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran,arahan,atau bimbingan.

Pola asuh demokratis juga pola asuh yang baik dimana orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dengan mengatur hidupnya. Disamping itu orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga dirumah.¹⁰

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa setiap jenis pola asuh memiliki dampak yang berbeda. Namun dari pola asuh di atas, pola asuh yang paling banyak memiliki dampak positif adalah pola asuh autoritatif. Pada pola asuh autoritatif lebih banyak menimbulkan dampak positif, yaitu anak merasa di cintai dan di hargai kepribadiannya, berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional serta

¹⁰ Arjoni, "Pola Asuh Demokrasi Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak."

bersikap tegas dan berani untuk mengatakan tidak dalam hal-hal yang kurang baik.

Selain pendapat di atas, ada beberapa pola asuh Islami yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya:

1. Pola asuh anak yang memiliki pondasi spiritualitas *illahiyah*-nya kuat dan terus menguat. Bukan spiritualitas *illahiyah* yang kuat dan kemudian melemah. Dalam hal ini, orang tua wajib terus memperbaiki keimanan dan spiritualitas diri setiap waktu. Sebab hanya dengan spiritualitas yang berkembang itulah akan mampu mentransfer nilai-nilai spiritualitas diri ke anak.
2. Pola asuh yang terbuka (inklusif). Artinya, Rasulullah SAW mengajarkan keterbukaan secara holistik kepada anak. Keterbukaan tersebut meliputi keterbukaan hati, di mana orang tua dalam mendidik anak-anaknya senantiasa menggunakan hati yang penuh mencerahkan kepada anak.
3. Pola asuh yang tidak manipulatif, artinya semua model, gaya atau pendekatan dalam mendidik yang ada di dalam keluarga didasarkan kepada kejujuran, bukan kemunafikan orang tua kepada anak. Sebab, hasil didikan orang tua yang penuh kebohongan dan kemunafikan kepada anak akan menghantarkan pembentukan anak-anak yang manipulatif, dan yang demikian tentunya akan merugikan bagi anak itu sendiri dan utamanya bagi orang tua.¹¹

Setiap orang memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam keluarga. Cara tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Bervariasinya pola asuh orang tua itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan lain sebagainya. Meskipun begitu seharusnya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya karena pola asuh orang tua akan berpengaruh pada pembentukan keperibadian anak sejak kecil hingga dewasa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu¹²:

- a. Pendidikan orang tua, orang tua yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

¹¹ Azam Syukur Rahmatullah, "Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 15, no. 2 (15 Desember 2017): 211-24, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1144>.

¹² Titi Nurhayati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Bidan 2* (2017): 27.

- b. Kelas sosial, orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibandingkan dengan orang tua dari kelas sosial bawah
- c. Konsep tentang peran orang tua, tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibandingkan orang tua dengan konsep nontradisional.
- d. Kepribadian orang tua, pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter.
- e. Kepribadian anak, tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrovert akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introvert.
- f. Usia anak, tingkah laku dan sikap orang tua dipengaruhi oleh anak. Orang tua yang memberikan dukungan dan dapat menerima sikap tergantung anak usia pra sekolah dari pada anak.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Keenam faktor tersebut berasal dari orang tua maupun anak. Keenam faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut adalah pendidikan orang tua, kelas sosial, konsep tentang peran orang tua, kepribadian orang tua, kepribadian anak dan usia anak.

PERILAKU LGBT

1. Pengertian LGBT

Istilah LGBT menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti:

- a. *Lesbian*, yaitu pasangan perempuan dengan perempuan. Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya, atau disebut sebagai wanita homoseks.
- b. *Gay*, yaitu pasangan laki-laki dengan laki-laki. Laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.
- c. *Biseksual*, yaitu orang yang mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) tertarik kepada kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun kepada perempuan.
- d. *Transgender* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. "Transgender" tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya. Orang-orang

transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual.¹³

Dalam pandangan Islam, pada dasarnya Allah menciptakan manusia ini dalam dua jenis saja, yaitu laki-laki dan perempuan Allah Swt berfirman:

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"(QS.Al-Hujurat:13)

Kedua ayat di atas telah menunjukkan bahwa manusia di dunia ini hanya terdiri dari dua jenis saja, laki-laki dan perempuan, dan tidak ada jenis lainnya. Tetapi di dalam kenyataannya, kita dapatkan seseorang tidak mempunyai status yang jelas, bukan laki-laki dan bukan perempuan.

Istilah LGBT tidak terlepas dari istilah lainnya yaitu waria. Waria atau dalam bahasa Arabnya disebut *al-Mukhannats* adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. *Al-Khuntsa*, dari kata *khanitsa* yang secara bahasa berarti lemah lembut. *Al-Khuntsa* secara istilah bermakna seseorang yang mempunyai dua kelamin yaitu kelamin laki-laki dan kelamin perempuan atau orang yang tidak mempunyai salah satu dari dua alat vital tersebut, tetapi ada lubang untung keluar air kencing.¹⁴

Transgender tidak lepas dari upaya operasi ganti kelamin, karena mereka yang transgender ada orientasi untuk merubah atau mengganti jenis organ kelamin. Oleh karena itu, harus dipahami tentang proses operasi ganti kelamin yang sering dilakukan oleh dunia kedokteran. Pertama, masalah seseorang yang lahir dalam kondisi normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (dzakar) bagi laki-laki dan vagina (farj) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan diharamkan oleh syariat Islam untuk melakukan operasi kelamin. Kedua, operasi kelamin yang bersifat tashhîh atau takmil (perbaikan atau penyempurnaan) dan bukan penggantian jenis kelamin menurut para ulama diperbolehkan secara hukum syariat. Ketiga, apabila seseorang mempunyai alat kelamin ganda, yaitu mempunyai penis dan juga vagina, maka untuk memperjelas dan memfungsikan

¹³ Yogestri Rakhmahappin, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 02 (2014): 202.

¹⁴ Tri Ermayani, "LGBT DALAM PRESPEKTIF ISLAM."

secara optimal dan definitif salah satu alat kelaminnya, ia boleh melakukan operasi untuk ‘mematikan’ dan menghilangkan salah satu alat kelaminnya.¹⁵

Alasan apa pun yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan mengubah ciptaan Allah maka hal tersebut dilarang sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا ضَلَّ لَهُمْ وَلَا مَنِيَّتُهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَبْتَئِنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا
مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا (١١٩)

Artinya: “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya». Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.”(QS.An-Nisa’:119)

Homoseksualitas, adalah suatu cara untuk memenuhi dorongan seks dengan sesama jenis, lelaki dengan lelaki (*homoseks/homo*) atau perempuan dengan perempuan (*lesbian/lesbi*).¹⁶ Lawan dari homoseksualitas adalah *heteroseksualitas*, yakni hubungan seks antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Homoseksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Homoseks merupakan akibat kelainan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Istilah kedokteran menyebut homoseks ini sebagai *paederastia*, yaitu perbuatan senggama melalui dubur. Dalam Islam disebut *liwath/amal qaumi Luthin*.

2. Pandangan Islam Terhadap LGBT

LGBT dalam sudut pandang kajian Islam bisa dilihat dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist yang mengarah pada perilaku homoseksual. Pandangan Al-Qur’an mengenai homoseksual bisa dilihat pada cerita Nabi Luth tentang kaum Sodom dan kaum Amoro dinegeri Syam dengan bunyi ayatnya.

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperhatikan(nya) Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. (Qs.An-Naml:54-55)

¹⁵ Winarti B. Musthofa Syamsulhuda P, “Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikahan Mahasiswa Di Pekalongan.,” *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 1 (2010): 68.

¹⁶ Putri Keumala, “Peran Wilayahul Hisbah Dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Banda Aceh,” *Jurnal Managemen dan Administrasi Islam* 1 (2017): 270.

Melalui ayat tersebut, diceritakan bahwa kaum Nabi Luth melakukan praktek homoseksual dengan menyertubuhi lelaki sejenis melalui dubur, di era sekarang perilaku seksual yang demikian populer dengan sebutan sodomi.¹⁷

Bahkan menurut beberapa versi, kata sodom diambil dari nama kaum Luth yakni kaum Sodom. Istilah waria, transgender, homoseksual (liwath), menyerupai lawan jenis, lesbian, dan sebagainya telah digolongkan oleh Allah Swt sebagai kaum yang melampaui batas sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raaf, 7: 80-81, termasuk perbuatan-perbuatan keji sesuai dalam Q.S. Hud, 11: 78, apa alasan mendatangi jenis lelaki, dan dikatakan Allah sebagai kaum yang tidak mengetahui akibat perbuatan itu, selanjutnya Allah tidak segan-segan memberi azab sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum Luth.¹⁸

Mengenai kata al-fakhsha didalam al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali. Karena kejinya perbuatan tersebut, sehingga Allah menurunkan azab kepada kaum Luth, yang mana menurut sejarah adzab tersebut dikatakan sebagai kiamat pertama dari dasyatnya azab Allah.

Artinya: "Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim"(QS. Al-Huud:82-83)

Kemudian Hadis Nabi SAW:

"Dari Ibnu Abbas ra.dari Nabi SAW Beliau bersabda:"Allah melaknat orang yang melaukan kebiasaan kaum Luth sampai 3 kali (HR. An-Nasa'i)

Ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi diatas, digunakan dasar kesepakatan (ijma' ulama) untuk menyepakati bahwa liwath dan aktivitas seksual sesama jenis adalah haram. Bahkan bagi sekelompok kaum tertentu menganggap bahwa hukum fiqih terhadap kaum homo dianggap final, mutlak dan absolut karena sudah jelas didalam Al-Qur'an, hadist dan kesepakatan ulama (ijma').¹⁹

Ayat Al Qur'an dan Hadist di atas menjelaskan bahwa praktik homoseks merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat. Hukuman bagi pelaku sihaq (lesbi), menurut kesepakatan para ulama, adalah ta'zir, yang artinya pihak pemerintah yang memiliki wewenang untuk

¹⁷ Yudiyanto, "FENOMENALESBIAN,GAY,BISEKSUAL,DANTRANSGENDER(LGBT) DI INDONESIA SERTA UPAYA PENCEGAHANNYA."

¹⁸ Nur Chasanah, "STUDI KOMPERATIF HUKUM POSITIF ISLAM DI INDONESIA MENGENAI PERKAWINAN SEJENIS," *Jurnal Cendikia*, 2014, 37.

¹⁹ Masthuriyah sa'dan, "Agama dan HAM Memandang LGBT" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

menentukan hukuman yang paling tepat, sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram tersebut.

3. Faktor Yang Mempengaruhi LGBT

Fenomena transgender dinyatakan muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Pengaruh dari budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga turut andil dalam membentuk individu menjadi LGBT. Menurut Byrd, faktor genetik memang menjadi kontributor terbentuknya individu menjadi seorang LGBT. Namun demikian bukan berarti otomatis membuatnya sebagai LGBT. Pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk dan mewarnai sosok anak. Sehingga anak akan berperilaku semestinya dari pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

Bandura mengatakan lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan. Misalnya saja dilihat dari kebiasaan anak dalam menggunakan sosial media. Anak sering kali menonton tayangan perilaku yang tak laras gender seperti laki-laki yang berperilaku gemulai, membuka peluang bagi anak untuk bersikap sama, perilaku lelaki dengan lelaki yang tidak pantas dilihat. Reaksi pertama kali perasaan anak akan aneh. Reaksi selanjutnya anak merasa terbiasa melihat yang seperti itu.²⁰

Jika lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dipengaruhi lingkungan, maka saat mulai terjadi internalisasi nilai individu, individu dapat membatasi diri untuk bersikap lebih bijak dalam menyikapi fenomena LGBT. Individu dapat merubah persepsi sekaligus pola pikir yang bersimpul pada perilaku untuk menolak mengikuti fenomena itu.

Perilaku LGBT bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat alami atau dibentuk oleh suatu proses sosial budaya pada awal penciptaan manusia. Sehingga dalam hal ini ada tiga faktor utama yang melatar belakangi terbentuknya perilaku LGBT, yaitu faktor biologis, psikologis dan sosial budaya. Dengan kata lain seseorang menjadi pelaku LGBT bukan merupakan takdir, melainkan sebuah kecenderungan yang dipengaruhi oleh kondisi dari ketiga faktor tersebut.

Menurut Sidik Hasan dan Abu Nsma (2002) terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya LGBT yaitu:²¹

- a. Faktor biologis. Hal ini terjadi karena sejak lahir seseorang memiliki kelainan pada susunan syaraf otak dan memiliki kelainan genetic atau hormonal.

²⁰ Suzy Aryanti., "Faktor Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja" (STAIN Jurai Siwo, 2017).

²¹ Isyatul Mardiyah, "Peran Ayah Dalam Menanamkan Sikap Self Acceptance Dalam Rangka Mencegah Perilaku Homoseksual Pada Anak," *Raheema* 3, no. 1 (3 Februari 2017), <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.560>.

Sehingga, hal ini berakibat ia memiliki kecenderungan untuk tertarik terhadap orang lain yang sejenis.

- b. Faktor psikologis. Hal ini misalnya terjadi akibat pengalaman masa lalu individu yang pernah menjadi korban sodomi di saat masih kecil, atau ia pernah mencoba-coba untuk melakukan hubungan seks sejenis dengan teman-temannya. Selain itu, faktor psikologis ini bisa berupa kondisi dimana seorang perempuan atau laki-laki tidak diperlakukan sebagaimana jenis kelaminnya. Hal ini lama kelamaan mempengaruhi kecenderungan orientasi seksualnya dimasa yang akan datang.
- c. Faktor lingkungan. Faktor ini muncul sebagai reaksi masyarakat terhadap perilaku LGBT yang berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Misalnya dengan berkembangnya budaya demokrasi yang pada akhirnya memberikan kebebasan memilih pasangan dengan cara yang melampaui batas, gencarnya web site yang menampilkan video dan gambar porno, serta belum adanya sanksi tegas terhadap pelaku LGBT.

Dilihat dari pendekatan sosiologi dan antropologi, anak sering kali salah dalam bergaul. Mereka lebih mengikuti teman mereka yang gaul dan mengikuti zaman, namun salah langkah. Akibatnya anak mudah terpengaruh perilaku perilaku temannya. Atau perilaku anak laki-laki yang terlalu mengikuti perilaku perempuan sehingga anak menyukai perilakunya itu. Anak akan meniru gaya-gaya perempuan yang feminim, rambut perempuan serta berhias seperti perempuan. Begitu juga anak perempuan yang mengikuti gaya anak laki-laki sehingga perilaku anak menjadi tomboy layaknya laki-laki. Sikap yang seperti itu akan menimbulkan perilaku LGBT pada anak.

Dilihat dari kebudayaan, anak mudah meniru kebudayaan-kebudayaan barat. Seperti nonton film-film barat dimana dalam film tersebut menunjukkan perilaku seksual yang menyimpang sehingga anak mudah mengikuti perilaku-perilaku tersebut. Faktor lain dilihat dari pola asuh orang tua terhadap anak, orang tua yang bersikap acuh-tak acuh kepada anak akan membuat anak bebas dalam bergaul, sehingga pergaulannya tidak dikontrol dan mudah mengikuti perilaku-perilaku yang menyimpang.

Dari berbagai faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi LGBT adalah faktor genetik, faktor psikologis, faktor agama, faktor lingkungan, faktor, faktor kebudayaan, pola asuh orang tua yang salah. Faktor-Faktor yang sangat dominan terletak pada pola asuh orang tua terhadap anak. Karena anak sejak lahir dididik oleh orang tua.

4. Dampak Dari Perilaku LGBT

Abdul Hamid El-Qudah, Seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan dari LGBT.

a. Dampak Kesehatan

Dampak-dampak kesehatan yang ditimbulkan diantaranya adalah 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular. Rata-rata usia kaum Gay adalah 42 tahun dan menurun menjadi 39 tahun jika korban AIDS dari golongan gay dimasukkan didalamnya. Sedangkan rata-rata usia lelaki yang menikah normal adalah 75 tahun. Rata-rata usia kaum lesbian adalah 45 tahun sedangkan rata-rata wanita bersuami dan normal 79 tahun.²²

b. Dampak sosial

Penelitian menyatakan seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. Mereka menyatakan bahwa pasangan homo tersebut berasal dari orang yang tak dikenalnya dan merupakan pasangan kencan. Mereka yang berperilaku LGBT dilingkungan sosial akan dikucilkan masyarakat, jarang bersosialisasi dimasyarakat.²³ Perilaku LGBT dan juga seks menyimpang akan mengakibatkan

- 1) Haus akan pengakuan
- 2) Hubungan yang tidak diresmikan pemerintah dan agama
- 3) Cenderung gonta-ganti pasangan
- 4) Beresiko menyebabkan penyakit seksual
- 5) Biasanya menjadi jauh dari Tuhan
- 6) Gila akan kebutuhan materi dan rentan stres
- 7) Dikucilkan masyarakat dan teman-teman
- 8) Beberapa lahan pekerjaan kurang menerima

c. Dampak Keamanan

Dalam komunitas LGBT sering terjadi tindak kekerasan seksual dan pembunuhan. Hal ini terjadi karena pelaku LGBT yang mudah berganti pasangan, kecenderungan pemaksaan kehendak dominan terhadap pasangan sejenis, kesenangan yang membabibuta, atau sebaliknya kekecewaan berat yang berujung pembunuhan terhadap pasangan sejenisnya. Dalam praktik pemenuhan hasrat seksualnya tidak jarang mereka juga menempuh kekerasan terhadap anak-anak, dan kaum wanita lemah yang diinginkannya.

²² K.Y. Utarini Rahyani A. Wilopo, S.A. Hakimi, M., "PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 7 (2012): 30.

²³ Ihsan Dacholfany, "DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT" (2017).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa LGBT ini menimbulkan banyak dampak negatif terutama pada kesehatan yang dapat menimbulkan penyakit kelamin serta HIV/AIDS. Selain itu berdampak pada moralitas anak, interaksi anak dan lingkungannya serta ekonomi.

Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini

Pola Asuh Islami Orang tua dalam mencegah timbulnya perilaku LGBT, terkait juga dengan bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sejak usia dini. Berikut ini bentuk-bentuk pendidikan yang harus diperhatikan dan menjadi tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya sejak usia dini

1. Pendidikan Iman

Pemahaman yang menyeluruh terhadap pendidikan anak adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Contoh pendidikannya adalah: Menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun.²⁴

Sesuai dengan hadits dari Ibnu Amr bin Al- Ash r.a. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun . Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.

2. Pendidikan Moral/ Akhlak

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf (dewasa). Pengertian akhlak dalam hal ini bukan sekedar sopan santun dalam hubungannya dengan sesama manusia saja, melainkan yang paling utama adalah keluhuran budi seorang hamba terhadap Allah Yang Maha Luhur dan juga tetap berbudi luhur terhadap semua makhluk ciptaan Allah selain manusia. Seorang anak apabila sejak dini ditumbuhbesarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepada Allah, merasa dirinya selalu diawasi oleh-Nya, menyandarkan diri kepada-Nya, meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya

3. Pendidikan Sosial

²⁴ Siyoto Dhita Kurnia Sari. Sandu, “Analisis Faktor Perilaku Homoseksual Di Kota Kediri, *Jurnal Strada*,” diakses 17 September 2018, <http://publikasi.stikesstrada.ac.id/analisis-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-homoseksual-gay-di-kota-kediri/>.

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah Islamiyah di masyarakat. Pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.²⁵

4. Pengawasan dan kritik sosial

Metode yang digunakan orang tua dalam pendidikan sosial adalah metode ceramah, observasi, dan metode langsung. Metode ceramah digunakan dengan cara memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak atas apa yang disampaikan. Metode observasi digunakan dengan cara memberikan contoh secara langsung yaitu dengan mengamati kehidupan sosial berikutnya, sedangkan metode langsung digunakan orang tua dengan cara memberikan contoh tindakan yang baik terhadap kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.²⁶

5. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang telah diciptakan Allah dan bagaimana ia bergaul dengan lingkungannya. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak didik baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, dan lingkungan di mana anak-anak bergaul. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode langsung.

6. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak. Metode yang digunakan dalam pendidikan seksual yaitu metode ceramah, observasi, dan metode langsung. Pendidikan seks atau bimbingan seks penting sekali untuk diketahui oleh para generasi muda. Seperti yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw., bahwa kaum Muslim tidak pernah malu-malu untuk bertanya kepada Rasulullah Saw tentang segala permasalahan (termasuk masalah yang demikian pribadi seperti kehidupan seksual suami isteri) untuk mengetahu seluk beluk dan hukum-hukum agama yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. Aisyah, istri Nabi Muhammad saw. memberikan kesaksian, *“Semoga Allah membekali kaum wanita Anshar! Rasa malu tidak menghalangi mereka*

²⁵ Musti'ah, “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab Dan Solusinya,” *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol.3 (2016): 268.

²⁶ Achmad Anwar Abidin, “Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang,” (2017).

mencari pengetahuan tentang agama mereka.” (HR. Jama’ah, kecuali Tirmidzi).²⁷.

Cara-cara pengajaran pendidikan seksual Islami yang diajarkan Rasulullah SAW antara lain:

1. Pemisahan Tempat Tidur

Rasulullah SAW bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Pada usia sekitar 10 tahun, umumnya anak-anak telah mempunyai kesanggupan untuk menyadari perbedaan kelamin. Maka sesuai hadist tersebut dianjurkan untuk melakukan pemisahan tempat tidur. Hal ini secara praktis membangkitkan kesadaran pada anak-anak tentang status perbedaan kelamin. Cara semacam ini di samping memelihara nilai akhlaq sekaligus mendidik anak mengetahui batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

2. Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Terkadang orang tua atau orang dewasa di sekitar anak-anak memberikan respon yang kurang tepat dalam menanamkan rasa malu. Contohnya ketika anak-anak keluar dari kamar mandi bertelanjang tanpa kita sadari respon orang dewasa disekitarnya justru menertawakan kelucuan tersebut. Hal ini tanpa sadar justru akan dimaknai oleh anak-anak bahwa tidak menutup aurat sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan orang banyak.²⁸

3. Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas

Orang tua perlu selalu memberikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Anak-anak juga harus selalu diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini sesuai hadis Nabi Muhammad SAW:

Ibnu Abbas ra. berkata: *Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang berperilaku menyerupai wanita dan wanita yang berperilaku menyerupai laki-laki.* (HR al-Bukhari).

²⁷ Tri Ermayani, “LGBT Dalam Prespektif Islam.”

²⁸ Christiany, “Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dalam Majalah,” *Jurnal Komunikasi universitas Tarumanagara* Vol:2 (2015): 87.

Selain pendapat di atas, menurut dr. Miftahul Hayati M Psi Psikologi (Psikolog Anak RS Awal Bros Pekanbaru) pola asuh yang bisa diterapkan orang tua pada anak-anaknya untuk mencegah terkenanya penyakit LGBT, antara lain:²⁹

1. Usia anak 2-4 tahun

Dalam Islam biasanya ini disebut sebagai fase dasar pembentukan karakter anak. Pada fase ini anak dirawat dengan kasih sayang yang secukupnya dan mempunyai role model yang jelas. Pada usia ini secara alami seorang anak sudah mulai memahami antara perempuan dan laki-laki. Sehingga diperlukan figur yang dapat dicontoh untuk memperkuat karakternya “Sejak lahir seorang anak sudah mempunyai dua sisi maskulin dan feminin sehingga peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat penting, fase ini juga disebut dengan fase kritis,”

Pola asuh yang seimbang sangat diperlukan pada fase ini. Anak akan cenderung lebih dekat dengan ibunya karena lebih mempunyai sisi kelembutan. Tapi apabila dalam keluarga ibu lebih dominan maka anak akan cenderung lebih dekat dengan ayah. Anak sudah mulai diberikan pendidikan seks dengan memberikan pengenalan organ intim. Pengajaran mengenai bagian intim yang hanya boleh disentuh oleh dirinya sendiri dan orang tua sudah mulai diberikan pada usia ini. Bahkan orang tua pun harus minta izin lebih dulu sebelum menyentuhnya.

Mengajarkan pada anak mengenai disiplin, memberi kesempatan pada anak kapan harus bicara atau memperhatikan ajaran yang sedang diberikan orang tua. Orang tua sudah mulai mengontrol keinginan anak. Sebagai role model, orang tua mulai memberikan contoh pada anak untuk menepati janji. Perilaku ini akan diikuti anak dengan belajar menepati janji pada orang tua lebih dulu.

2. Usia Anak 6-10 Tahun (Masa Penguatan)

Pada Usia ini, cara yang dapat dipergunakan dalam mencegah timbulnya perilaku LGBT, yaitu:

- a. Anak tidak boleh diajarkan untuk mempermainkan bagian tubuh yang sensitif. Seperti mencubit organ intim karena lucu atau mencium bibir anak karena gemas.
- b. Orang tua harus lebih memperhatikan hobi anak. Misal seorang anak laki-laki bermain masak masakan atau seorang anak perempuan bermain mobil mobilan bisa kita perhatikan peran apa yang diambil anak. Dengan demikian, sebagai orang tua bisa mengetahui karakter anak.
- c. Hindarkan seorang anak melihat adegan seks orang tuanya sendiri.

²⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990).

- d. Jangan memberikan label negatif atau memperkuat karakter anak yang salah. Misalnya saat anak melakukan kesalahan, orang tua mengatakan “kamu nakal” atau “kamu bodoh”.
 - e. Memberikan ajaran agama yang benar pada anak. Memberikan kesempatan anak untuk menerima curahan hati orang tua, agar anak merasa mempunyai peran dalam keluarga.
3. Usia anak 11 - 14 tahun
- Pada usia anak 11-14 tahun, cara yang dapat dilakukan dalam mencegah timbulnya tindakan LGBT, yaitu:
- a. Lebih selektif dalam memilih bacaan atau film untuk anak. Utamakan yang bisa membangun karakter anak.
 - b. Proteksi akun media sosial anak dengan mengetahui user dan password-nya.
 - c. Perhatikan pola pergaulan anak terhadap lingkungannya. Tidak baik membiasakan anak perempuan berteman dengan kaum laki-laki secara dominan. Jika dibiarkan dalam waktu yang lama bisa mempengaruhi karakter anak, misalnya lebih menyukai pakaian mirip seperti laki-laki. Peran ibu juga dibutuhkan lebih besar jika seorang anak perempuan yang mempunyai saudara dominan laki-laki.

Seorang anak laki-laki juga tidak baik jika dibiasakan berteman dengan perempuan secara dominan. Jika dalam keluarga saudara perempuan lebih dominan maka ayah harus lebih dekat dengan anaknya. Hal ini akan dapat mempengaruhi kondisi psikologi anak

Penularan penyakit LGBT ini biasanya terjadi pada pergaulan yang tidak pantas. Orang tua sebaiknya lebih menjaga anak dari perkembangan pergaulan sesama yang tidak baik. Biasanya perkembangan ini terjadi melalui televisi, gadget, game dan lain sebagainya. Peran orang tua dibutuhkan untuk mengontrol penggunaan teknologi pada anak sehingga tidak di salah gunakan.

Anak yang sudah berada di bangku SMP atau SMA sudah bisa dipahamkan dengan acara formal seperti seminar. Mereka akan lebih mudah paham dan bersemangat dengan apa yang sudah dijelaskan dalam kajian. Ajak anak-anak untuk menghadiri acara seminar agar lebih mudah memahami bahaya LGBT.

Orang tua harus tegas terhadap anak mengenai pemahaman bahaya LGBT ini. Waspada pada bahaya ini sejak dini lebih penting agar anak-anak tidak terkena wabahnya. Satu hal yang perlu ditanamkan pada anak, azab Allah yang akan diterima pelaku LGBT baik di dunia maupun di akhirat.

Orang tua perlu melakukan pencegahan sejak dini agar anak terhindar dari LGBT ini. Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya

bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksa api neraka. Dari pemikiran kajian Islam hal ini bisa dikaji melalui rumpun keilmuan Bayani yaitu pendekatan dengan cara menganalisis teks dengan sumber teks nash Al-Qur'an dan hadist Nabi.³⁰

Kandungan Surah At-tahrim ayat 6 dalam perspektif tafsir Bi Ar-Riwayah dan Ar-Ra'yi dengan metode tafsir tahlili menurut para mufasir yaitu: Menurut tafsir jalalain pada surah at-tahrim ayat 6 adalah Allah Maha kasih sayang kepada hamba-Nya. Jika Dia memberikan perintah pasti itu merupakan kebaikan dan bermanfaat, dan jika Dia mmberi larangan pasti itu merupakan keburukan dan berbahaya. Maka sepantasnya manusia memperhatikan perintah-perintah-Nya. Ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Yaitu kayu api neraka yang dilemparkan kedalamnya adalah anak-anak Adam dan batu yang dijaga malikat yang akan menyiksa penghuninya, malikat yang taat atas perintah Allah.³¹

Menurut tafsir al-misbah oleh Quraish Shihab ayat enam menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) yang berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan maing-maing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.³²

Menurut Tafsir Al-Azhar olh Hamka ayat ini menjelaskan bahwa rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dari dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap Islam.³³

Dan dijelskan juga dalam hadist Nabi Muhammad SAW, yang artinya:

“Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda: “perintahkanlah anakmu untuk melakukan sholat, pada saat mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka pada saat mreka berusia 10 tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur” (HR.Abu Daud)

Untuk itu perlu pola asuh yang sesuai dalam menghindari LGBT ini dengan pola asuh yang autoritatif lebih banyak menimbulkan dampak positif, yaitu anak merasa di cintai dan di hargai kepribadiannya, berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional serta bersikap tegas dan berani untuk mengatakan tidak dalam hal-

³⁰ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia, 2010).

³¹ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalin, Ter.Bahrn Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010).

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XXVIII* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985).

hal yang kurang baik. Dengan begitu anak merasa dihargai oleh orang tua. Anak juga akan segan dan menuruti apa yang dikatakan orang tua.

Namun pola asuh ini juga disesuaikan dengan karakter anak. Jika anak tidak suka dikeraskan maka gunakanlah pola asuh *authoritatif* ini. Setiap orang tua juga memiliki cara mendidik yang berbeda pada anaknya. Namun setiap orang tua yang tau karakter anaknya pasti juga mengetahui bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik. Untuk itu disarankan kepada orang tua untuk menanamkan pendidikan agama kepada anak sejak anak usia dini, dan berilah pendidikan seks yang benar kepada anak dengan cara mengenalkan kepada anak organ-organ intim pada tubuhnya yang harus dijaga dan bagian sensitif yang tidak boleh disentuh orang lain selain dirinya dan orang tua. Ajarkan anak untuk menepati janji dimulai pada diri orang tua dan berikan waktu kapan anak mempunyai kesempatan bicara, kapan anak punya kesempatan buang air termasuk mengontrol keinginan anak. Hati-hati memberi bacaan atau film pada anak, berikan tontonan atau bacaan dengan alur cerita yang membangun karakter anak. Serta orang tua juga harus mengontrol pergaulan anak, jangan biarkan anak bergaul secara bebas. Jika anak memiliki hormon perempuan yang berlebihan atau hormon laki-laki yang berlebihan sebaiknya orang tua melakukan suntik hormon pada anak. Cara ini akan membantu orang tua dalam mencegah timbulnya perilaku LGBT pada anak.

Dibalik faktor pendukung pasti ada faktor penghambat, dimana orang tua seringkali memberikan pendidikan yang salah kepada anak. Seperti membiarkan anak bergaul bebas dengan teman-temannya tanpa pengontrolan dikarenakan orang tua menganggap anaknya sudah besar dan tidak perlu lagi diperhatikan. Pola asuh yang terlalu otoriter terkadang sebagian anak menjadi tertekan sehingga anak melakukan sesuatu yang tidak wajar tanpa sepengetahuan orang tuanya, anak tersebut juga akan enggan bercerita dengan orang tuanya. Serta pelecehan seksual, bully, pola pengasuhan yang salah akan memicu timbulnya perilaku LGBT.

Yang menjadi faktor penghambat lainnya yaitu dilihat dari pendekatan sosiologi yaitu minimnya dukungan masyarakat terkait perlunya penerapan pendidikan agama di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini tidak semua masyarakat sadar tentang pentingnya menjaga diri dan keluarganya dari melakukan kemaksiatan dan pelanggaran-pelanggaran syariat Islam. Banyak masyarakat beranggapan bahwa itu urusan orang masing-masing keluarga. Serta terkadang banyak masyarakat yang enggan atau takut untuk melaporkan tempat-tempat perkumpulan LGBT. Serta kurangnya personil kepolisian dalam pengawasan, kurangnya sarana dan prasarana sebagai tempat pembinaan.

Dilihat dari pendekatan Antropologi orang-orang dimasa modernisasi ini lebih mementingkan diri sendiri, bersikap acuh tak acuh. Terkadang mereka

tidak peduli dengan lingkungan masyarakat bahkan keluarga sendiri. Ini juga pengaruh negatif dari budaya luar yang masuk ke Indonesia. Serta pakaian yang kurang sopan terkadang bisa menimbulkan pengaruh buruk terhadap anak.

Upaya yang efektif dilakukan antara lain memaksimalkan personil dan pihak yang bertanggung jawab mengawasi, membina masyarakatnya dari segi apapun. Perlu kiranya kesadaran tanggung jawab dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama. Masyarakat juga harus membiasakan diri dan keluarga untuk melakukan hal-hal yang ma'ruf dan nahi munkar.

PENUTUP

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang salah, kurangnya peran seorang ayah, pendidikan agama Islam yang kurang memadai, dan pornografi yang sangat mudah terakses semua kalangan. Persoalan LGBT (*Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender*) yang marak dikalangan masyarakat membuat para orang tua prihatin. Salah satu cara efektif untuk mencegah dan melindungi anak dari LGBT adalah dengan pendidikan agama sejak usia dini. Pola asuh Islami orang tua dalam mencegah perilaku LGBT sejak usia dini dapat diawali dengan memberikan pendidikan iman, pendidikan moral/akhlak, pendidikan sosial, kemudian pengawasan dan kritik sosial, pendidikan tentang menjaga lingkungan dan pendidikan seksual. Cara-cara pengajaran pendidikan seksual Islami yang diajarkan Rasulullah SAW antara lain dengan pemisahan tempat tidur, penanaman rasa malu pada anak serta menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wilopo, S.A. Hakimi, M., K.Y. Utarini Rahyani. "Perilaku Seks Pranikah Remaja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 7 (2012): 30.
- Achmad Anwar Abidin. "Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang." Dipresentasikan Pada Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, 2017.
- Arjoni. "Pola Asuh Demokrasi Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling* 1 (2017): 6.
- B. Musthofa Syamsulhuda, Winarti, P. "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikahan Mahasiswa Di Pekalongan." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 1 (2010): 68.
- Christiany. "Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dalam Majalah." *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara* Vol:2 (2015): 87.
- Dhita Kurnia Sari., Siyoto, Sandu. "Analisis Faktor Perilaku Homoseksual Di Kota Kediri | Jurnal Strada." Diakses 17 September 2018. [Http://Publikasi.Stikesstrada.Ac.Id/Analisis-Faktor-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Perilaku-Homoseksual-Gay-Di-Kota-Kediri/](http://Publikasi.Stikesstrada.Ac.Id/Analisis-Faktor-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Perilaku-Homoseksual-Gay-Di-Kota-Kediri/).
- Emile Durkheim. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*,. Jakarta: Erlangga, 19990/0/0.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jus Xxviii*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985.
- Ihsan Dacholfany. "Dampak Lgbt Dan Antisipasinya Di Masyarakat." Dipresentasikan Pada Proceeding Metro Internasinal Comperence On Islamic Studies, Stain Jurai Siwo Metro, 2017.
- Indah Puspa Haji. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Usia Dini," 2017.
- Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalin, Ter.Bahrin Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Khoiruddin Nasution. *Pengantar Studi Islam*. Yigyakarta: Academia, 2010.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Mardiyah, Isyatul. "Peran Ayah Dalam Menanamkan Sikap Self Acceptance Dalam Rangka Mencegah Perilaku Homoseksual Pada Anak." *Raheema* 3, No. 1 (3 Februari 2017). <https://doi.org/10.24260/Raheema.V3i1.560>.
- Masthuriyah Sa'dan. "Agama Dan Ham Memandang Lgbt." Uin Sunan Kalijaga, 2017.
- Musti'ah. "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt):Pandangan Islam, Faktor Penyebab Dan Solusinya." ... *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol.3 (2016): . 268.
- Nur Chasanah. "Studi Komperatif Hukum Positif Islam Di Indonesia Mengenai Perkawinan Sejenis." *Jurnal Cendikia*, 2014, 37.
- Putri Keumala. "Peran Wilayahul Hisbah Dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Banda Aceh." *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1 (2017): 270.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 15, No. 2 (15 Desember 2017): 211-24. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V15i2.1144>.
- Rokhmah, Dewi. "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, No. 1 (11 September 2015): 125-34. <https://doi.org/10.15294/Kemas.V11i1.3617>.
- Suzy Aryanti. "Faktor Terjadinya Lgbt Pada Anak Dan Remaja." Stain Jurai Siwo, 2017.
- Titi Nurhayati. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Bidan* 2 (2017): 27.
- Tri Ermayani. "Lgbt Dalam Prespektif Islam." *Jurnal Humanika* 18 (2017): 81.
- Yogestri Rakhmahappin. "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 02 (2014): 202.
- Yudiyanto. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender(Lgbt) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya" 05 (2016): 68.